

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan penting untuk membangun masa depan individu, masyarakat dan bangsa. Dalam proses ini, setiap individu diberikan kesempatan untuk menjadi yang terbaik bagi dirinya dan bagi masyarakat serta bangsa yang lebih luas. Tujuan pendidikan adalah membentuk generasi yang mempunyai kecerdasan, berintegritas, dan mampu bersaing di kancah global. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Sumber belajar, seperti buku digital, media digital, lingkungan sekitar, dan bermacam-macam alat bantu lainnya, turut berperan signifikan dalam mendukung jalannya proses pembelajaran. Lingkungan belajar mencakup segala hal yang mendukung interaksi tersebut, baik itu lingkungan fisik seperti ruang kelas atau laboratorium, maupun lingkungan virtual melalui platform digital. Keberhasilan proses pembelajaran terjadi saat terjalin sinergi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan media pembelajaran, sehingga dapat menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Oleh sebab itu, menurut undang-undang tersebut, keterlibatan

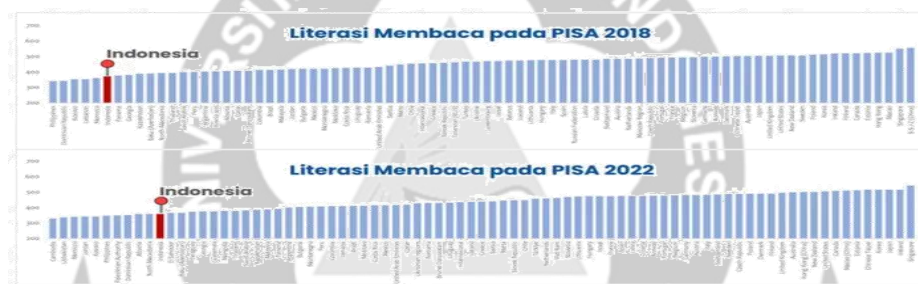
seluruh pihak dalam proses pendidikan menjadi hal yang krusial guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta memiliki kualitas yang tinggi.

Early (2024) mengatakan, *“Experiences of superior early childhood education play a significant role in promoting better long-term results, including higher academic achievements, improved health habits, and greater career success.”* Ia menjelaskan bahwa pengalaman belajar dini yang berkualitas tinggi yang dialami oleh peserta didik sejak awal masa pembelajarannya sangat berkontribusi pada hasil pendidikan jangka panjang yang positif bagi anak-anak. Hasil pendidikan jangka panjang yang dimaksud termasuk peningkatan pencapaian pendidikan yang tentunya lebih tinggi, gaya hidup pribadi yang juga lebih sehat, dan karier yang semakin sukses.

Makna pendidikan tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran memegang posisi sentral dalam dunia pendidikan, dimana kualitas pembelajaran yang baik menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan itu sendiri. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, namun indikator kualitas hasil belajar peserta didik masih belum menunjukkan perbaikan yang memuaskan. Perbaikan dan peningkatan yang telah dilakukan belum berhasil menyentuh inti dari proses pembelajaran, sehingga tujuan utama yaitu peningkatan kualitas pembelajaran belum berhasil dicapai secara memuaskan bagi semua pihak (Puskurjar BSKAP, 2022).

Berbagai pengukuran hasil belajar peserta didik, termasuk di antaranya asesmen berstandar internasional, PISA atau *Programme for International Student Assessment*, menunjukkan kualitas hasil pembelajaran di negara

Indonesia yang masih terlihat relatif rendah. Merujuk pada data perkembangan hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2022, secara umum dapat disimpulkan bahwa skor PISA Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata negara-negara yang tergabung dalam OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Kendati peringkat negara Indonesia di PISA 2022 meningkat hingga 5-6 posisi di banding 2018, namun posisi Indonesia masih jauh di banding negara anggota OECD. Hal ini merupakan indikator bahwa peningkatan kualitas pembelajaran masih perlu dilakukan (Puskurjar BSKAP, 2022).



Gambar 1.1 Peringkat Literasi Membaca Indonesia pada PISA 2018 dan 2022

Sumber Laporan PISA Kemendikbudristek

Untuk meningkatkan mutu hasil belajar, dukungan kebijakan kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan beragam potensi dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka, yang berfungsi sebagai dasar dan kerangka kurikulum bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia, telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada para pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas, sekaligus menyesuaiakannya dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum tersebut merupakan inovasi

pendidikan yang dirancang untuk mencapai pembelajaran yang bermutu (Ningsih, S., et al., 2023). Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang kompeten dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Simanjuntak, 2021).

Ali (2021), dalam tulisannya di *International Journal of Asian Education*, mengatakan, *“Learning can be described as a relatively permanent transformation in behavior that becomes a part of a child's overall experience.”* Dia mengungkapkan bahwa selama proses tumbuh kembang anak, perubahan perilaku yang muncul bisa bersifat sementara maupun berlangsung secara permanen. Perubahan yang relatif permanen dan menjadi bagian dari pengalaman anak inilah yang disebut belajar. Pembelajaran dapat dicirikan hal yang membawa perubahan terarah dalam perilaku seseorang. Dan perubahan ini diharapkan membawa hal positif bagi anak.

Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dirancang dan dijalankan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan penciptaan pengalaman belajar yang relevan dan berdampak positif bagi peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang memiliki integritas, kritis, serta bertanggung jawab, yang senantiasa belajar sepanjang hayat dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok peserta didik Indonesia yang terus

mengembangkan diri sepanjang hayat, memiliki kompetensi yang mumpuni, karakter yang kokoh, serta menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami materi pelajaran sesuai dengan minat serta kemampuan individual mereka. Dengan begitu, keberagaman peserta didik dihargai dan pengalaman belajar menjadi lebih bermakna serta relevan bagi kehidupan mereka. Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Dengan demikian, peserta didik tidak dituntut mengikuti desain dan skenario pembelajaran, melainkan desain dan skenario pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Kurikulum ini juga memberi peluang bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan konten pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan spesifik tiap siswa (Puskurjar BSKAP, 2024).

Menurut Musasa (2024), guru perlu mengadaptasi pendekatan pengajaran, konten pembelajaran, serta cara evaluasi untuk mengakomodasi variasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik di dalam kelas. Tentunya, hal tersebut melibatkan penyesuaian konten, kecepatan, dan tingkat kerumitan peserta didik dalam upaya memastikan semua peserta didik dapat mengakses dan terlibat dengan kurikulum secara efektif. Dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti pengelompokan yang fleksibel, tugas berjenjang, para pendidik dapat memberikan dukungan dan tantangan yang tepat bagi peserta didik pada berbagai tingkat keterampilan.

Menurut Belfi et al. dalam Langelaan, B. N., et al. (2024), keberagaman dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbantahkan, *“Variability among learners is an undeniable reality, and the presence of student differences is naturally embedded within the classroom environment.”*. Dan keberagaman peserta didik adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam lingkungan kelas.

Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam hal latar belakang, kemampuan, serta cara belajar, sehingga menghasilkan suasana belajar yang penuh dengan variasi dan dinamika tersendiri. Dengan demikian, keberagaman dalam pendidikan sesuatu yang tidak bisa disangkal dan perbedaan antar peserta didik melekat dalam konteks kelas. Keberagaman dalam pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dihindari, dan perbedaan antar peserta didik menjadi bagian yang melekat dalam lingkungan kelas.

Oleh sebab itu, pembelajaran diferensiasi sangat diperlukan, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlison dalam Gheyssens, E., et al. (2020), yang menyebutkan bahwa *“Differentiated instruction (DI) represents an educational strategy aimed at addressing the varied learning needs and differences present among students”*. Instruksi yang diferensiasi (DI) adalah pendekatan pedagogis-didaktis yang dirancang untuk mengakomodasi adanya perbedaan dalam cara belajar para peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman dan perbedaan karakteristik peserta didik. Para guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan mengajarkan nilai dengan cara yang seragam untuk semua peserta didik di kelas, tetapi juga harus memperhatikan keragaman dan menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan masing-masing peserta

didik (Mardiyah, F. H., & Solihat, R., 2023). Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan karakteristik dan keberagaman peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi dan mengajarkan nilai-nilai dengan cara yang sama untuk seluruh peserta didik, melainkan perlu mempertimbangkan perbedaan dan memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan para individu.

Kendati demikian, penerapan pembelajaran diferensiasi belum dilakukan secara maksimal. Ambarita (2023), menuliskan, masih banyak guru yang cara mengajarnya menekankan penguasaan konsep atau informasi saja. Dalam pembelajaran yang masih berfokus pada metode satu arah, guru melihat peserta didik hanya sebagai wadah yang menerima informasi, mirip dengan proses menuang air ke dalam gelas. Idealnya, guru perlu memiliki kompetensi untuk meramu wawasan pembelajaran yang cenderung lebih menarik. Pembelajaran yang dirancang dengan baik harus mempertimbangkan kesenangan dan pola belajar peserta didik agar dapat menarik minat mereka. Oleh karena itu, peserta didik menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

Tantangan yang lain dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah bagaimana guru memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai model pembelajaran yang sesuai bagi semua peserta didik karena dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan keadaan masing-masing peserta didik yang diketahui melalui asesmen awal yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi diharapkan mampu mendorong peningkatan capaian

belajar peserta didik melalui penyesuaian metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing individu (Gibbs, 2023).

Selain memfasilitasi keberagaman potensi peserta didik melalui pembelajaran diferensiasi, penting untuk mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Menurut Rafael Simon Petrus (2022), filosofi Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak adalah membantu mereka mengembangkan potensi alami sesuai dengan kondisi alam dan zaman. Dalam konteks zaman sekarang, hal ini berarti menekankan pada penguasaan Keterampilan Abad 21, sementara kodrat alam diartikan sebagai lingkungan sosial budaya lokal Indonesia. Jika dilihat dari karakteristik zaman, peserta didik saat ini berasal dari generasi digital, yang tumbuh dalam lingkungan teknologi yang berkembang pesat. Generasi ini sangat gemar memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan mereka.

Menurut Gusho, et al, (2023), "Saat ini, di ruang kelas kita terdapat generasi warga digital, yaitu peserta didik dari Generasi Z. Guru, peserta didik, dan orang tua perlu memahami keuntungan dari penggunaan teknologi pendidikan". Tulisan ini membawa kesadaran bahwa di ruang kelas kita saat ini, kita mempunyai generasi warga digital, atau peserta didik Generasi Z, yang perlu kita perhatikan karakteristiknya. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus menjadi pemahaman bersama antara guru, peserta didik, maupun orang tua. Penggunaan teknologi secara maksimal, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah, mampu menghidupkan suasana pembelajaran, menjadikannya lebih menyenangkan, serta

menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan interaktif bagi peserta didik.

Zaborova (2021), mengatakan,

Another reality in education is the pervasive presence of the Internet in daily life. Experts widely agree on the beneficial impact of the Internet and its significant contribution to fostering intercultural collaboration. The Internet now serves as the main reference point for students when seeking information. In the past, students mostly depended on library books and teacher lectures as their main learning resources. Nowadays, they turn to online information, with numerous books available in digital formats and electronic magazines and newspapers accessible on the web.

Ia menjelaskan bahwa internet telah merambah ke dalam realitas kita sehari-hari. Semua pihak menyatakan persetujuannya akan aspek positif internet dan perannya yang sangat besar dalam pengembangan kerja sama antarbudaya. Pada masa kini, internet berperan sebagai sumber utama informasi bagi para peserta didik. Dulu, peserta didik kebanyakan membaca buku di perpustakaan, mendengarkan ceramah guru di kelas. Materi pendidikan seperti ini menjadi sumber informasi utama dan dasar bagi mereka. Namun saat ini mereka mengandalkan informasi dari internet. Sekarang, banyak buku yang sudah didigitalkan dan *diposting daring*, majalah elektronik, dan surat kabar diterbitkan.

Kemendikbudristek memahami kebutuhan saat ini, di mana penggunaan teknologi dapat memperluas cakupan kebijakan dan meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan dengan pendekatan pembelajaran yang dirancang agar selaras dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat memperkuat kualitas proses pembelajaran, sementara peserta didik memperoleh

peluang untuk menjelajahi metode belajar yang lebih variatif, menarik, dan kaya informasi.

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif serta menikmati kegiatan belajar dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan inovatif. Teknologi menawarkan berbagai pilihan untuk menciptakan produk atau konten pembelajaran, seperti penggunaan audio pembelajaran, video pendidikan, multimedia interaktif, maupun teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) (Isaeni, 2022). Penggabungan teknologi dalam ranah pendidikan telah membuka peluang baru bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Said, S., 2023).

Dalam karyanya yang berjudul “*The Challenges We Face: A Professional Identity Analysis of Learning Technology Implementation*”, Geertshuis (2022), mengungkapkan pandangannya terkait tantangan yang muncul dalam penerapan teknologi pembelajaran, yaitu universitas menerapkan teknologi pembelajaran dengan tujuan mengubah praktik pendidikan. Para akademisi bertanggung jawab untuk mengadopsi teknologi ini dalam pengajaran mereka. Namun, para akademisi secara individu kurang menerapkan adopsi teknologi dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Kendati adopsi terhadap teknologi untuk memodernisasi praktik pendidikan telah dilakukan, namun banyak yang belum mengintegrasikannya secara optimal dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu adanya peningkatan kompetensi pendidik dan dukungan institusi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal demi kualitas pendidikan yang lebih baik

Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus meraih hasil belajar yang lebih optimal (Said, S., 2023). Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran mencakup kekurangan media pendukung, keterbatasan dalam pemahaman IT, tidak adanya pengalaman belajar mandiri, serta hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru sering kali belum dapat memanfaatkan teknologi terbaru dalam pembelajaran, yang mengakibatkan pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan cenderung monoton (Hehakaya, dkk., 2022).

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, menyediakan pembelajaran yang berkualitas merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan setiap lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Regina Pacis Jakarta. Sekolah tersebut memiliki kurikulum khusus dengan nama Recis Curriculum. Recis Curriculum mempunyai lima pilar utama, yaitu *Nasional Curriculum*, *Internasional Curriculum*, *Character Building*, *Digital Transformation*, dan *Future Skills*.

Untuk kurikulum nasional, Sekolah Regina Pacis Jakarta menggunakan kurikulum merdeka dan sebagai pelaksana Sekolah Penggerak. Untuk kurikulum internasional menggunakan *Pearson Edexcel Curriculum* dan Bahasa Mandarin yang terstandarisasi dengan HSK 2. Pendidikan karakter merupakan pengembangan dari nilai sekolah, yaitu CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace and Servant Leaderships*) dan Profil Peserta didik Pancasila. *Digital Transformation* adalah pemanfaatan digital sebagai sumber dan sarana belajar untuk mempersiapkan peserta didik di era digital. Dan *Future Skills*

adalah pendidikan kecakapan hidup melalui *Enrichment Program* untuk membekali peserta didik di era global.

Kualitas pendidikan suatu satuan pendidikan nampak dalam rapor pendidikan. Rapor pendidikan diperoleh dari pengisian asesmen, baik peserta didik, guru, maupun kepala sekolah yang semuanya terlibat dalam proses asesmen nasional. Indikator dalam rapor pendidikan adalah sekumpulan capaian pendidikan yang dapat dijadikan petunjuk dan refleksi bagi satuan pendidikan.

Rapor pendidikan terdiri dari tiga aspek, yaitu; aspek input yang terdiri dari dimensi C (kompetensi dan kinerja guru dan tenaga kependidikan) dan dimensi E (pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel); aspek proses yaitu dimensi D (mutu dan relevansi pembelajaran); aspek output yaitu dimensi A (mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik) dan dimensi B (pemerataan pendidikan yang bermutu). Bilamana dilihat secara keseluruhan berikut adalah struktur profil pendidikan dasar dan menengah yang terdiri dari 3 area, 5 dimensi, dan indikator dari level 1 sampai 2. Level 1 hasil capaian yang bersifat umum atau menyeluruh, dan level 2 menyajikan hasil capaian yang lebih detail.



Gambar 1.2 Struktur Profil Pendidikan Dasar dan Menengah

Sumber <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>

No	Identifikasi <i>Indikator prioritas yang menggambarkan kualitas Satdik Anda.</i>	Label Capaian	Nilai Capaian	Akar Masalah <i>Indikator yang mempengaruhi capaian indikator prioritas (2 akar masalah utama per indikator prioritas).</i>	
				Level 1 <i>Indikator utama</i>	Level 2 <i>Subindikator akar masalah</i>
1	A.1 Kemampuan literasi	Baik (97,78% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	97,78%	A.1 Kemampuan literasi	A.1.2 Kompetensi membaca teks sastra
2	A.1 Kemampuan literasi	Baik (97,78% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	97,78%	D.1 Kualitas pembelajaran	D.1.3 Metode pembelajaran
3	D.4 Iklim keamanan satuan pendidikan	Baik	79,28	D.4 Iklim keamanan satuan pendidikan	D.4.10 Pengalaman peserta didik terkait rokok, minuman keras, dan narkoba
4	D.4 Iklim keamanan satuan pendidikan	Baik	79,28	E.5 Program dan kebijakan satuan pendidikan	E.5.5 Program dan Kebijakan mengenai kesetaraan gender
5	D.1 Kualitas pembelajaran	Baik	69,7	D.1 Kualitas pembelajaran	D.1.3 Metode pembelajaran
6	D.1 Kualitas pembelajaran	Baik	69,7	D.2 Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	D.2.1 Belajar tentang pembelajaran
7	A.2 Kemampuan numerasi	Baik (97,78% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	97,78%	A.2 Kemampuan numerasi	A.2.2 Kompetensi pada domain Aljabar
8	A.2 Kemampuan numerasi	Baik (97,78% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	97,78%	A.1 Kemampuan literasi	A.1.2 Kompetensi membaca teks sastra
9	A.3 Karakter	Baik	63,27	A.3 Karakter	A.3.4 Nalar Kritis

No	Identifikasi Indikator prioritas yang menggambarkan kualitas Satdik Anda.	Label Capaian	Nilai Capaian	Akar Masalah Indikator yang mempengaruhi capaian indikator prioritas (2 akar masalah utama per indikator prioritas).	
				Level 1 Indikator utama	Level 2 Subindikator akar masalah
10	A.3 Karakter	Baik	63,27	D.1 Kualitas pembelajaran	D.1.3 Metode pembelajaran
11	D.8 Iklim Kebinekaan	Baik	81,58	D.8 Iklim Kebinekaan	D.8.1 Toleransi agama dan budaya
12	D.8 Iklim Kebinekaan	Baik	81,58	E.5 Program dan kebijakan satuan pendidikan	E.5.5 Program dan Kebijakan mengenai kesetaraan gender

Tabel 1.1 Rekomendasi Prioritas Perbaikan Berbasis Data (PBD) SMP Regina Pacis Tahun 2024

Pada tabel 1.1 Rekomendasi Prioritas Perbaikan Berbasis Data (PBD) SMP Regina Pacis Tahun 2024, diketahui dimensi D.1 dan dimensi A.3 mendapatkan skor yang lebih rendah dari dimensi lain, yaitu 69,7% dan 63,27%. Dengan level (akar masalah) dimensi A.3 yang menyinggung berkenaan dengan kualitas pembelajaran dan metode pembelajaran.

Berdasarkan Rapor Pendidikan Sekolah Regina Pacis Jakarta tahun 2024, nampak bahwa sekolah perlu membenahi kualitas pembelajaran sebagai salah satu area yang memerlukan perhatian serius. Kualitas pembelajaran yang kurang maksimal diduga karna penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka yang belum maksimal. Dan penggunaan teknologi digital yang perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya tanggap terhadap perkembangan era digital. Disamping itu, peningkatan

penguasaan teknologi digital telah tertuang dalam Recis Curriculum (*Digital Transformation*) yang perlu diimplementasikan.

Tujuan dari pendekatan diferensiasi adalah untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, karakteristik, maupun kemampuan dari para peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki latar belakang serta kemampuan yang beragam, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu mampu mengakomodasi kebutuhan individual mereka di dalam kelas. Di sinilah teknologi berperan sebagai alat yang memungkinkan diferensiasi dilakukan lebih mudah dan efisien. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menawarkan berbagai materi pembelajaran dalam format yang bervariasi, seperti video, presentasi, atau permainan edukatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran yang paling cocok dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing.

Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk menerapkan strategi diferensiasi secara lebih mendalam dan terukur. Misalnya, teknologi dapat membantu dalam pemberian asesmen yang dipersonalisasi sehingga guru dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik. Melalui pemanfaatan data yang dimiliki, pendidik mampu menyusun strategi pembelajaran yang selaras dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efisien dan relevan dengan tujuan yang telah dicanangkan. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran mampu mendorong semangat belajar peserta didik, karena materi disampaikan melalui format yang lebih menarik dan menyenangkan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, dilakukanlah sebuah penelitian yang berfokus pada kualitas pembelajaran, khususnya dalam hubungannya dengan pendekatan diferensiasi serta penggunaan teknologi digital. Variabel penelitian ini merupakan target perbaikan yang sedang diupayakan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan seberapa pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi serta penggunaan teknologi digital terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan program sekolah, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran diferensiasi dan penggunaan teknologi digital

B. Identifikasi Masalah

Berikut merupakan perumusan persoalan yang telah diidentifikasi:

- a. Penyusunan modul ajar di Sekolah Regina Pacis Jakarta belum sepenuhnya menunjukkan akomodasi terhadap keberagaman peserta didik
- b. Pembelajaran diferensiasi di Sekolah Regina Pacis Jakarta belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di kelas
- c. Penggunaan teknologi di Sekolah Regina Pacis Jakarta belum sepenuhnya digunakan secara bervariasi dalam menunjang pembelajaran yang menyenangkan
- d. Penyusunan asesmen di Sekolah Regina Pacis Jakarta belum sepenuhnya bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik

- e. Pembelajaran diferensiasi dan pemanfaatan teknologi belum diterapkan secara bersamaan dalam pembelajaran kelas di Sekolah Regina Pacis Jakarta
- f. Penyusunan dan pengeloaan asesmen di Sekolah Regina Pacis Jakarta belum sepenuhnya digunakan dalam proses pengembangan peserta didik dalam pembelajaran

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi serta ruang lingkup permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian disusun dengan perumusan sebagai berikut:

- 1. Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta?
- 2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta?
- 3. Apakah pembelajaran diferensiasi dan penggunaan teknologi digital memberikan pengaruh secara bersama terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta
- 2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta

3. Untuk mengetahui pembelajaran diferensiasi dan pemanfaatan teknologi memberikan pengaruh secara bersama terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Regina Pacis Jakarta

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk;

- 1) Mampu menggali pengetahuan secara lebih komprehensif mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, dengan tujuan untuk mengetahui cara penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perbedaan karakteristik serta kebutuhan tiap peserta didik di dalam kelas.
- 2) Meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran guna menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi
- 3) Meningkatkan kompetensi profesional sebagai guru di Sekolah Regina Pacis Jakarta dengan memperkaya keterampilan profesional

b. Bagi Program Studi Administrasi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan program studi, yaitu:

- 1) Mendorong pengembangan atau peneguhan kurikulum berbasis kebutuhan dalam pendidikan dan program studi
- 2) Mendorong inovasi dalam pengelolaan pendidikan dengan memberikan data empiris tentang bagaimana pendekatan diferensiasi dan teknologi dapat diterapkan dalam manajemen kelas

- 3) Mendorong peningkatan kemampuan dalam bidang teknologi yang relevan dengan tuntutan era modern yang semakin didominasi oleh pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Penelitian ini berpotensi memberikan dampak yang bermanfaat bagi UKI dalam berbagai bidang berikut:

- 1) Meningkatkan citra Universitas sebagai institusi yang inovasi dan responsif terhadap perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan
- 2) Memberikan dukungan dalam inovasi pendidikan yang bisa membantu UKI mempromosikan pendekatan pengajaran yang menggabungkan teknologi digital dan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sebagai inovasi pengajaran di universitas

d. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan secara umum, penelitian ini memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi dan teknologi digital, peserta didik dapat menerima pendidikan yang sesuai kebutuhan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan masukan untuk pemerataan akses pendidikan. Teknologi digital memungkinkan peserta didik mendapatkan akses ke sumber-sumber pendidikan yang berkualitas